

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut UU Nomer 31 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat (1) Perikanan merupakan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungan mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilakukan dalam sistem bisnis perikanan. Selanjutnya pada ayat (7) dijelaskan pula, pengelolaan perikanan merupakan semua upaya, termasuk proses terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang – undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati. Oleh karena itu, dalam hal ini perikanan dapat digolongkan sebagai usaha agribisnis.

Perikanan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis perikanan yaitu: perikanan air laut, perikanan air payau, dan perikanan air darat. Perikanan air laut ialah perikanan yang diusahakan di wilayah perairan laut lepas, perikanan air payau ialah perikanan yang diusahakan dalam bentuk tambak di muara sungai ataupun daerah yang dekat dengan air laut, sedangkan perikanan air darat ialah perikanan yang diusahakan di kolam dan perairan umum ataupun sawah. Perikanan air darat dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: perikanan kolam air tawar, perikanan di rawa, waduk, danau dan sungai, serta perikanan sawah. Adapun jenis ikan yang dibudidayakan antara lain ikan mas, ikan gurame, ikan tawes, ikan nila, ikan mujair, ikan lele. Lele atau ikan keli, adalah sejenis ikan yang hidup di air tawar.

(Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2013). Ikan lele merupakan jenis ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomis yang baik, memiliki rasa daging yang enak dan mengandung gizi yang baik sehingga banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Produksi ikan lele di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Produksi ikan lele di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 841,75 ribu ton kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 1.81 juta ton (KKP, 2018). Pada tahun 2017 konsumsi ikan lele di Indonesia sebanyak 46,49 kg/kapita kemudian meningkat menjadi 50,59 kg/kapita pada tahun 2018 (KKP, 2018). Terjadinya peningkatan produksi disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan konsumen.

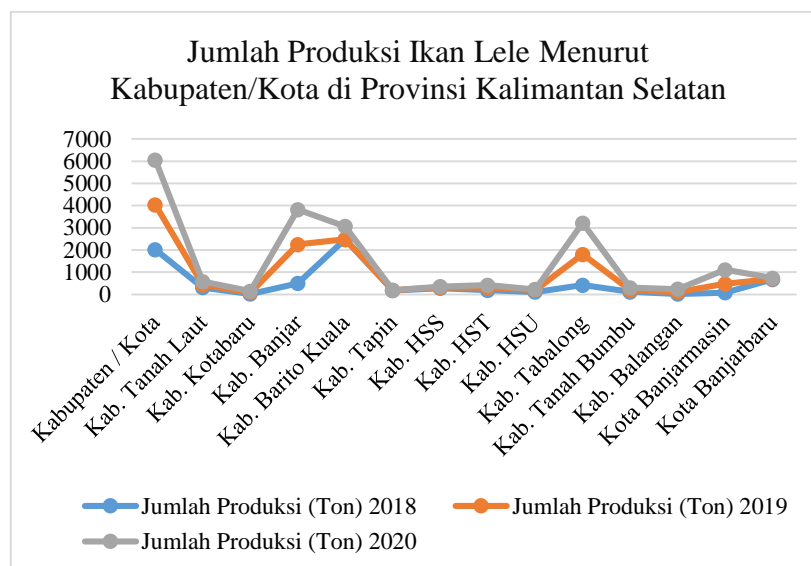


Gambar 1. 1 Produksi Perikanan (Ton) di Tanah Laut 2019 – 2020

Sumber : Tanah Laut Dalam Angka, 2021

Produksi perikanan di Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2020 naik 2,09 persen dibandingkan tahun 2019. Kenaikan tersebut berasal dari naiknya produksi perikanan tangkap sebesar 2,24 persen. Perikanan umum juga mengalami peningkatan sebesar 0,14 . Ada banyak jenis ikan laut yang bisa didapatkan di perairan laut, misalnya ikan tenggiri, kakap, bawal, tongkol, udang dan masih banyak lagi yang lainnya. Ikan-ikan ini dijual dalam bentuk ikan masih segar atau

diolah menjadi ikan asin. Namun untuk komoditas ikan laut sangat tergantung dengan kondisi cuaca. Apabila curah hujan cukup tinggi maka para nelayan memilih untuk berhenti melaut. Sementara untuk ikan di perairan umum yang banyak diusahakan oleh masyarakat adalah ikan gabus dan papuyu. Selain itu menurut Bupati Tanah Laut Sukamta dalam acara Gathering Calon Pensiunan Kabupaten Tanah Laut menyampaikan bahwa budidaya ikan lele saat ini cukup prospektif yang mana pemerintah Kabupaten Tanah Laut berupaya mendorong pengembangan usaha komoditas perikanan tersebut. Sejumlah rumah makan dan restoran di Kota Pelaihari banyak yang menyediakan menu masakan ikan lele, terutama pada warung makan seafood yang banyak bertebaran di kanan kiri bahu jalan raya Kota Pelaihari yang buka menjelang petang hingga malam hari. Saat ini untuk memenuhi permintaan ikan lele antar kabupaten saja sangat kewalahan (Royani, 2022).



Gambar 1. 2 Jumlah Produksi Ikan Lele Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi ikan lele selama 3 tahun (2018 – 2020) di Provinsi Kalimantan Selatan terlihat bahwa jumlah produksi lele tertinggi berasal dari Kabupaten Banjar, sedangkan jumlah produksi ikan lele terendah berasal dari Kabupaten Kotabaru. Akan tetapi fokus utama dari pembahasan ini ialah Kabupaten Tanah Laut berdasarkan tabel jumlah produksi ikan lele selama 3 tahun diketahui bahwa jumlah produksi ikan lele di Kabupaten Tanah Laut lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tapin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Dinas Perikanan Tanah Laut mengatakan bahwa saat ini Kabupaten Tanah Laut sedang menggerakkan sektor perikananannya terlihat dari rencananya untuk mendirikan suatu kawasan kampung budidaya lele yang berada tepat di Desa Bingkulu Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, untuk terus mendorong produksi ikan lele perlu dilakukan peningkatan ketersediaan benih yang berkualitas dan mencukupi (Jaja et al., 2013). Keberhasilan pemijahan ikan lele dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nutrisi, lingkungan dan kualitas induk (Laila, 2013). Salah satu pencetus usaha budidaya ikan lele yang terkenal di Kabupaten Tanah Laut ialah Usaha Pembibitan dan Pembesaran yang berada di Desa Bingkulu Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. UMKM ini telah berdiri sekitar 12 tahun, kualitas bibit ikan lele yang dihasilkan dari Usaha Pembibitan dan Pembesaran ialah kualitas unggul, sehingga saat ini rencananya Dinas Perikanan Kabupaten Tanah Laut akan melegalkan bibit ikan lele dengan kualitas unggul, yang sebelum diketahui di Kalimantan Selatan masih jarang bibit ikan dilegalkan.

Dengan keunggulan bibit ikan lele dari Usaha Pembibitan dan Pembesaran yang mampu siap panen dalam jangka waktu 2.5 bulan dari masa tebar bibit menjadi keunggulan tersendiri bagi Usaha Pembibitan dan Pembesaran untuk menarik para pembudidaya bergabung dalam kemitraan Usaha Pembibitan dan Pembesaran . Selain itu pembudidaya yang tergabung dalam kemitraan Usaha Pembibitan dan Pembesaran selalu dalam pengawasan dan binaan sehingga sangat kecil kemungkinan terjadinya kegagalan panen. Kelebihan dari bergabung dalam kemitraan Usaha Pembibitan dan Pembesaran ialah pembudidaya tidak bingung lagi untuk menjualkan hasil panennya hal ini dikarenakan Usaha Pembibitan dan Pembesaran telah memiliki *broker* tersendiri dalam menjual hasil panen dari para pembudidaya yang mana Usaha Pembibitan dan Pembesaran mampu memberikan harga jual yang lebih stabil yaitu berkisar Rp. 17.000 s/d 18.000 per kg. Usaha Pembibitan dan Pembesaran dalam 3 hari mampu panen ikan lele sebanyak 480kg guna memenuhi permintaan di Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tapin, mengingat kedua kabupaten tersebut memiliki jumlah produksi ikan lele yang rendah dibandingkan Kabupaten Tanah Laut sehingga hal ini menjadikan salah satu peluang bagi Usaha Pembibitan dan Pembesaran untuk memasarkan hasil panen ikan lele pada daerah tersebut. Akan tetapi tentu Usaha Pembibitan dan Pembesaran tidak dapat melakukannya dengan sendirian agar dapat mencapai target produksi tersebut dengan demikian Usaha Pembibitan dan Pembesaran membuka kemitraan guna memenuhi permintaan ikan lele di Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tapin.

Menurut Musanif et al., (2011) Kemitraan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan peranan usaha kecil sebagai usaha yang tangguh, mandiri, dan memperkokoh perekonomian nasional. Kemitraan usaha dalam bidang pertanian

ialah salah satu bentuk jalinan kerjasama antar berbagai pihak dalam pengembangan usaha agribisnis untuk mewujudkan pertanian modern yang berorientasi agribisnis, mampu meningkatkan pendapatan melalui peningkatan nilai tambah dan daya saing serta mampu meningkatkan kualitas sumberdaya pengelolanya seperti Petani/Kelompok Tani/Gapoktan dan Koperasi. Kemitraan usaha agribisnis ialah salah satu instrumen perekat untuk menstimulir keselarasan dan keserasian kerjasama yang adil dan berkelanjutan, saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat antara para pelaku usaha agribisnis terutama antar pengusaha kecil yaitu pelaku agribisnis dipedesaan seperti Petani/Kelompok Tani/Gapoktan dan Koperasi Tani yang disebut dengan kelompok mitra dengan pengusaha/perusahaan swasta menengah dan besar, BUMN/BUMD dan Koperasi Besar yang disebut Perusahaan Mitra.

Pada pertengahan tahun 2022 jumlah pembudidaya yang bergabung dalam Usaha Pembibitan dan Pembesaran berjumlah 15 pembudidaya. Dengan jumlah 15 pembudidaya yang tergabung pada Usaha Pembibitan dan Pembesaran , mampu menghasilkan 15 ton ikan lele dalam satu bulan, dan masih terdapat kekurangan hasil panen ikan lele sekitar 20% atau setara dengan 3 ton untuk mencukupi permintaan pasar ikan lele di Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tapin. Namun disaat yang sama pada akhir tahun 2022 beberapa dari pembudidaya harus berakhir hubungan kemitraan dengan Usaha Pembibitan dan Pembesaran. Usaha Pembibitan dan Pembesaran memilih mengakhiri hubungan kemitraan dengan beberapa pembudidaya dikarenakan tidak satu tujuan, tentu hal ini berimbas pula pada produksi ikan lele Usaha Pembibitan dan Pembesaran yang semakin mengalami kekurangan. sehingga perlu adanya upaya peningkatan produksi ikan lele namun

saat ini mengalami tantangan adanya keraguan kelayakan ekonomi atau profitabilitas usahatani, dan tingginya biaya produksi.

Dengan demikian upaya pengembangan usaha dalam usaha kecil tidak terlepas dari aspek keuangan yang salah satunya adalah dengan menganalisis biaya yang berujung pada besarnya keuntungan yang akan diperoleh (Sukirno, 1994). Analisis B/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan Total biaya (TC). Semakin besar nilai B/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut. Pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai B/C yang didapatkan lebih besar daripada 1. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi B/C dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha juga akan semakin tinggi. B/C adalah singkatan dari *Benefit Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC).

Usaha Pembibitan dan Pembesaran diharapkan mampu mengetahui segala bentuk kekuatan dan kelemahan pada kondisi internal usaha, sehingga mampu memajemen kondisi yang baik dalam segi produksi. Di sisi lain, Usaha Pembibitan dan Pembesaran harus jeli dalam melihat segala bentuk peluang maupun ancaman yang dapat menghancurkan usaha yang dihadapi oleh produk dipasaran. Dengan demikian diperlukan pula perancangan strategi pengembangan Usaha Pembibitan dan Pembesaran yang tepat agar dapat berkembang dan mampu bertahan dalam lingkungan yang seringkali tidak dapat diduga.

Berdasarkan keadaan dan permasalahan yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pola kemitraan pada Usaha Pembibitan dan Pembesaran, kelayakan usaha pembudidaya ikan lele yang bermitra dengan Usaha

Pembibitan dan Pembesaran, serta mengetahui strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele (Studi Kasus : Usaha Pembibitan dan Pembesaran) Di Desa Bingkulu, Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola kemitraan Usaha Pembibitan dan Pembesaran Di Desa Bingkulu, Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Bagaimana kelayakan usaha pembudidaya ikan lele yang bermitra dengan Usaha Pembibitan dan Pembesaran Di Desa Bingkulu, Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele (Studi Kasus : Usaha Pembibitan dan Pembesaran) Desa Bingkulu, Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pola kemitraan Usaha Pembibitan dan Pembesaran Di Desa Bingkulu, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Untuk menganalisis kelayakan usaha pembudidaya ikan lele yang bermitra dengan Usaha Pembibitan dan Pembesaran Di Desa Bingkulu, Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Untuk menganalisis strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele (Studi Kasus : Usaha Pembibitan dan Pembesaran) Di Desa Bingkulu, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.



2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pemerintah guna mendukung pengembangan usaha budidaya ikan lele di Desa Bingkulu Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan Usaha Pembibitan dan Pembesaran agar dapat mengembangkan usaha budidaya ikan lele khususnya didaerah penelitian ini.